

MENGAJAR BAHASA INGGRIS MARITIM KEPADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PERMESINAN KAPAL: REFLEKSI DAN STRATEGI PRAKTIS

TEACHING MARITIME ENGLISH TO MARINE ENGINEERING STUDENTS: REFLECTIONS AND PRACTICAL STRATEGIES

Yuli Pera Fitria^{1*}, Dedi Kurniawan²

¹Program Studi Permesinan Kapal, Politeknik Pelayaran Malahayati, Aceh Besar, Indonesia

²Program Studi Kelistrikan Kapal, Politeknik Pelayaran Malahayati, Aceh Besar, Indonesia

*email: yuliperafitria@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merefleksikan praktik pengajaran Bahasa Inggris Maritim kepada mahasiswa jurusan Permesinan Kapal selama tujuh pertemuan awal semester di Politeknik Pelayaran Malahayati. Tujuan utama penelitian adalah mengevaluasi efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis konteks kerja, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam penguasaan bahasa teknis. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui jurnal reflektif dosen, observasi kelas, dan dokumentasi hasil tugas mahasiswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang mengintegrasikan tugas kontekstual, media visual, dan simulasi mampu meningkatkan motivasi serta pemahaman mahasiswa terhadap kosakata teknis. Partisipasi aktif mahasiswa meningkat saat materi dikaitkan langsung dengan dunia kerja permesinan. Namun demikian, keterampilan berbicara dan menulis teknis masih menjadi tantangan utama, terutama dalam hal pelafalan, struktur kalimat, dan kepercayaan diri. Studi ini merekomendasikan pengembangan modul pembelajaran kontekstual, pelatihan guru dalam pendekatan *English for Specific Purposes* (ESP), serta penguatan fasilitas laboratorium bahasa berbasis simulasi. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Inggris Maritim yang relevan dan aplikatif untuk pendidikan vokasi teknik di Indonesia.

Kata kunci: Bahasa Inggris Maritim, permesinan kapal, ESP, strategi pengajaran, refleksi pembelajaran

ABSTRACT

This study reflects on the teaching practices of Maritime English for Marine Engineering students during the first seven sessions of the semester at Malahayati Maritime Polytechnic. The primary objective of the research is to evaluate the effectiveness of a context-based instructional approach and to identify the challenges students face in mastering technical language. A descriptive qualitative method was employed, using the instructor's reflective journals, classroom observations, and documentation of student assignments. The findings indicate that instructional strategies integrating contextual tasks, visual media, and simulations significantly enhance students' motivation and comprehension of technical vocabulary. Students' active participation increased notably when learning materials were directly connected to real-world marine engineering contexts. However, speaking and writing skills in technical English remain major challenges, particularly in terms of pronunciation, sentence structure, and self-confidence. The study recommends the development of contextualized learning modules, teacher training in the English for Specific Purposes (ESP) approach, and the enhancement of simulation-based language laboratory facilities. This research contributes to the development of relevant and practical Maritime English teaching strategies for technical vocational education in Indonesia.

Keywords: Maritime English, marine engineering, ESP, teaching strategies, reflective practice

1. Pendahuluan

Bahasa Inggris Maritim merupakan keterampilan fundamental yang tidak dapat

dipisahkan dari kompetensi profesional di industri pelayaran global, khususnya bagi para lulusan program studi Permesinan Kapal.

Kemampuan berbahasa Inggris secara teknis bukan hanya menjadi nilai tambah, tetapi telah menjadi kebutuhan esensial dalam menunjang keselamatan dan efisiensi operasional di atas kapal. Dalam dunia pelayaran internasional yang multinasional dan multibahasa, penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar utama telah diatur secara tegas oleh International Maritime Organization (IMO) melalui instrumen hukum seperti *Standards of Training, Certification and Watchkeeping for Seafarers* (STCW Convention) serta *Standard Marine Communication Phrases* (SMCP). Kedua dokumen ini secara eksplisit menekankan pentingnya standar komunikasi maritim yang jelas, ringkas, dan aman, terutama dalam situasi darurat maupun saat melakukan operasi mesin kapal yang kompleks (IMO, 2017).

Bagi mahasiswa Permesinan Kapal, penguasaan Bahasa Inggris Maritim tidak hanya mencakup pemahaman istilah teknis seperti *main engine*, *lubrication system*, atau *fuel injection*, tetapi juga keterampilan komunikasi profesional seperti memberikan laporan lisan (*engine room verbal reporting*), memahami dokumen teknis (*technical manuals*), serta berkorespondensi menggunakan bahasa Inggris formal dalam konteks maritim. Selain itu, dalam praktiknya di atas kapal, insinyur mesin (*marine engineers*) diharapkan mampu berkomunikasi secara efektif dengan perwira deck, kru internasional, maupun pihak eksternal seperti surveyor dan pelabuhan, yang semuanya mengandalkan Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi utama. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Inggris Maritim harus diarahkan tidak hanya pada aspek linguistik semata, melainkan juga pada kompetensi komunikasi fungsional dan kontekstual yang mencerminkan dunia kerja nyata di kapal. Hal ini menjadikan penguasaan Bahasa Inggris Maritim sebagai bagian integral dari profesionalisme pelaut di era globalisasi maritim saat ini.

Meskipun demikian, tantangan dalam pengajaran Bahasa Inggris Maritim tetap signifikan, terutama dalam konteks pendidikan vokasi di Indonesia. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa politeknik pelayaran, khususnya yang berasal dari jurusan Permesinan Kapal, masih memiliki tingkat kemampuan bahasa Inggris yang relatif rendah. Kesulitan ini tidak hanya terbatas pada pemahaman struktur bahasa dasar, tetapi juga mencakup kurangnya penguasaan kosakata teknis yang esensial dalam dunia kerja maritim serta keterampilan komunikasi lisan yang memadai

untuk berinteraksi di lingkungan internasional (Yuliana & Dewi, 2022). Kondisi ini menjadi hambatan dalam membentuk lulusan yang kompeten secara global, mengingat tantangan kerja di atas kapal mensyaratkan kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris secara efektif, baik dalam situasi rutin maupun darurat.

Permasalahan tersebut diperparah oleh sejumlah faktor struktural dalam sistem pembelajaran itu sendiri. Salah satunya adalah terbatasnya ketersediaan materi ajar yang benar-benar kontekstual, yaitu materi yang mampu mengintegrasikan kebutuhan bahasa dengan praktik kerja nyata di ruang mesin kapal. Materi yang terlalu umum atau tidak sesuai dengan situasi kerja di atas kapal dapat membuat pembelajaran terasa tidak relevan bagi mahasiswa. Selain itu, waktu pembelajaran yang singkat, terutama pada tahap awal perkuliahan, juga menjadi kendala tersendiri. Mahasiswa dituntut untuk memahami dan menguasai banyak konsep teknis dalam waktu yang terbatas, sehingga kemampuan bahasa seringkali menjadi aspek yang terabaikan. Di sisi lain, beban mata kuliah teknis yang cukup padat juga menyebabkan pembelajaran bahasa Inggris kurang mendapatkan porsi optimal dalam kurikulum vokasi. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pedagogis yang inovatif, kontekstual, dan berkelanjutan untuk menjawab tantangan ini secara sistematis dan terukur.

Berbagai studi sebelumnya telah mengulas pendekatan pengajaran Bahasa Inggris Maritim, namun sebagian besar kajian tersebut cenderung terfokus pada kebutuhan komunikasi maritim di bidang nautika, khususnya dalam konteks komunikasi radio dan navigasi (Adnan & Mulyadi, 2020; Iskandar, 2021). Penekanan pada penggunaan *Standard Marine Communication Phrases* (SMCP) dan situasi komunikasi di jembatan kapal membuat aspek pengajaran bahasa cenderung berpihak pada kebutuhan perwira dek, sementara aspek teknis yang dihadapi oleh mahasiswa teknik permesinan kapal seringkali terabaikan. Padahal, dalam konteks operasional di ruang mesin, mahasiswa Permesinan Kapal dihadapkan pada tantangan linguistik yang berbeda, seperti membaca dan memahami *technical manuals*, *troubleshooting guides*, dan *maintenance procedures* yang seluruhnya disusun dalam bahasa Inggris teknis. Selain itu, mereka juga harus mampu berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan kerja multinasional, baik secara lisan maupun tertulis, termasuk dalam menyampaikan laporan

teknis, menjelaskan kerusakan peralatan, atau memberikan instruksi perbaikan dengan akurat (Hidayat & Dewi, 2021).

Sayangnya, literatur akademik yang secara khusus membahas praktik pengajaran Bahasa Inggris untuk mahasiswa teknik permesinan kapal masih sangat terbatas. Kurangnya penelitian ini berdampak pada kurangnya model pembelajaran yang relevan dan aplikatif di ruang kelas vokasi teknik. Padahal, mahasiswa teknik membutuhkan pendekatan yang tidak hanya berbasis linguistik umum, tetapi juga berbasis konten (*content-based instruction*) yang selaras dengan kurikulum teknis dan lingkungan kerja nyata. Pengembangan kurikulum, media ajar, serta strategi pembelajaran Bahasa Inggris yang dirancang khusus untuk kebutuhan teknis Permesinan Kapal menjadi aspek yang mendesak untuk diteliti dan dikembangkan lebih lanjut. Oleh karena itu, diperlukan kontribusi penelitian yang dapat menjembatani kesenjangan antara kebutuhan kompetensi bahasa di bidang teknik permesinan dan praktik pedagogi yang selama ini lebih berfokus pada aspek navigasi atau dek.

Kesenjangan antara kebutuhan lapangan dan pendekatan pengajaran yang ada menunjukkan pentingnya pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Inggris Maritim yang lebih relevan, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan spesifik mahasiswa program studi Permesinan Kapal. Mahasiswa teknik permesinan memiliki karakteristik pembelajaran yang berbeda dengan mahasiswa di bidang nautika, baik dari segi latar belakang bahasa, gaya belajar, maupun orientasi kerja teknis yang akan mereka hadapi. Oleh karena itu, pendekatan pengajaran tidak dapat disamaratakan. Strategi pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa agar mampu menjembatani keterbatasan linguistik awal mahasiswa dengan tuntutan komunikasi teknis yang kompleks di dunia kerja maritim. Ini termasuk penyusunan materi yang berbasis konten teknis (*content-based materials*), penggunaan media visual dan audiovisual yang kontekstual, serta metode pengajaran yang mendorong partisipasi aktif mahasiswa dalam situasi simulatif.

Studi ini bertujuan untuk merefleksikan secara sistematis pengalaman mengajar Bahasa Inggris Maritim kepada mahasiswa jurusan Permesinan Kapal selama tujuh kali pertemuan awal semester. Refleksi ini tidak hanya mendeskripsikan proses pengajaran, tetapi juga menyoroti strategi praktis yang diterapkan di kelas, seperti pendekatan berbasis tugas (*task-*

based learning), penggunaan simulasi teknis sederhana, dan integrasi kosakata mesin ke dalam aktivitas komunikasi. Selain itu, respon mahasiswa terhadap model pembelajaran yang digunakan dianalisis untuk memahami sejauh mana pendekatan tersebut mampu meningkatkan minat belajar, kepercayaan diri dalam berbahasa Inggris, serta pemahaman terhadap istilah teknis yang relevan dengan bidang keahlian mereka. Temuan dari refleksi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan literatur dalam pengajaran Bahasa Inggris untuk Tujuan Khusus (*English for Specific Purposes - ESP*), khususnya dalam konteks pendidikan vokasi maritim di Indonesia yang masih kekurangan studi berbasis praktik langsung. Dengan mendokumentasikan pengalaman pengajaran ini secara kritis dan sistematis, studi ini diharapkan pula dapat menjadi acuan awal bagi pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Inggris teknis yang lebih efektif dan aplikatif di institusi pendidikan pelayaran lainnya.

Dengan mendokumentasikan pendekatan pembelajaran, respon mahasiswa, serta tantangan yang dihadapi selama proses pengajaran, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman baru mengenai praktik pedagogis yang efektif dan kontekstual dalam pengajaran Bahasa Inggris Maritim, khususnya bagi mahasiswa teknik permesinan kapal. Dokumentasi ini mencakup berbagai aspek penting seperti strategi pengajaran yang digunakan oleh dosen, bentuk interaksi yang terjadi di kelas, keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar, serta hambatan yang muncul baik dari sisi peserta didik maupun dari sistem pembelajaran itu sendiri. Dengan menyajikan refleksi yang bersifat aplikatif dan berdasarkan pengalaman nyata di ruang kelas vokasi, studi ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna bagi para pengajar di institusi pelayaran lain yang menghadapi tantangan serupa dalam membekali mahasiswa teknik dengan keterampilan bahasa Inggris yang relevan dan fungsional.

Lebih dari itu, studi ini juga secara kritis menyoroti perlunya penyesuaian kurikulum dan pengembangan materi ajar Bahasa Inggris Maritim agar lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mahasiswa teknik permesinan. Kurikulum yang selama ini cenderung bersifat generik dan berfokus pada aspek bahasa umum atau komunikasi dek, perlu diarahkan ulang untuk mencerminkan realitas kerja teknis di ruang mesin, termasuk kosakata mekanik,

prosedur kerja teknis, serta format pelaporan yang khas digunakan oleh insinyur kapal. Penyesuaian ini bukan hanya penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga untuk memastikan bahwa lulusan politeknik pelayaran memiliki daya saing yang tinggi di dunia kerja internasional. Dengan mengintegrasikan hasil temuan ini ke dalam pengembangan kebijakan pendidikan vokasi, diharapkan terjadi pergeseran paradigma dari sekadar pengajaran bahasa menjadi pembelajaran berbasis kompetensi komunikasi teknis yang menyeluruh dan berkelanjutan dalam konteks industri maritim global.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis refleksi praktik pengajaran, yang dipilih untuk menggambarkan dan mengevaluasi proses pembelajaran Bahasa Inggris Maritim secara holistik dan kontekstual. Pemilihan pendekatan ini sejalan dengan tujuan utama studi, yaitu untuk mendeskripsikan secara rinci pengalaman pengajaran kepada mahasiswa program studi Permesinan Kapal selama tujuh kali pertemuan awal semester. Fokus utamanya bukan hanya pada hasil belajar mahasiswa, tetapi juga pada strategi pengajaran yang diterapkan, respon mahasiswa terhadap pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi oleh pengajar dalam menyampaikan materi berbasis konten teknis. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi proses pembelajaran secara mendalam, menangkap nuansa interaksi di kelas, serta menganalisis respons afektif dan kognitif mahasiswa terhadap materi yang diberikan (Creswell & Poth, 2018).

Lebih lanjut, refleksi sebagai metode utama dalam pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti yang juga berperan sebagai pengajar untuk merekonstruksi pengalaman mengajar secara kritis dan sistematis. Dengan mendokumentasikan proses pembelajaran secara naratif, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola keberhasilan maupun hambatan dalam pengajaran, serta mengevaluasi efektivitas strategi yang digunakan dalam konteks pendidikan vokasi teknik. Hal ini sangat relevan dalam lingkungan pendidikan vokasi yang dinamis, di mana praktik mengajar harus senantiasa menyesuaikan dengan kebutuhan industri dan karakteristik mahasiswa. Dengan demikian, pendekatan kualitatif berbasis refleksi ini tidak hanya menghasilkan deskripsi empiris,

tetapi juga memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan pedagogi Bahasa Inggris untuk Tujuan Khusus (ESP), khususnya di bidang teknik permesinan kapal.

Data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui tiga sumber utama, yaitu jurnal reflektif dosen yang ditulis setelah setiap sesi pembelajaran, catatan observasi di kelas selama proses pengajaran berlangsung, serta dokumentasi hasil tugas mahasiswa yang dikumpulkan selama tujuh kali pertemuan awal semester. Ketiga jenis data ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses pembelajaran Bahasa Inggris Maritim dari berbagai sudut pandang: perspektif pengajar, perilaku mahasiswa di kelas, dan hasil keluaran belajar mereka. Jurnal reflektif dosen berisi catatan naratif tentang respons mahasiswa terhadap materi dan metode yang digunakan, dinamika kelas secara umum, serta penilaian terhadap efektivitas strategi pengajaran yang telah diterapkan. Refleksi ini juga mencakup penyesuaian metode yang dilakukan berdasarkan kebutuhan situasional di kelas, menjadikannya instrumen penting dalam merekonstruksi praktik pedagogis secara kritis.

Observasi kelas dilakukan secara langsung oleh peneliti yang juga bertindak sebagai pengajar, dengan fokus pada aspek-aspek kunci seperti partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan belajar, hambatan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung (misalnya, kesulitan memahami istilah teknis atau penggunaan bahasa Inggris dalam komunikasi lisan), serta pola interaksi antar peserta didik dalam diskusi kelompok atau simulasi. Sementara itu, dokumentasi hasil tugas mahasiswa, baik lisan maupun tertulis, dianalisis untuk mengidentifikasi sejauh mana materi yang diajarkan dapat dipahami dan diterapkan oleh mahasiswa dalam konteks teknis yang sesuai dengan bidang permesinan kapal. Untuk meningkatkan validitas data, dilakukan triangulasi antar ketiga sumber tersebut, sehingga data yang diperoleh tidak hanya bersifat subjektif dari satu sudut pandang, melainkan diverifikasi melalui perbandingan antara catatan reflektif, pengamatan empiris, dan produk belajar mahasiswa. Triangulasi ini memungkinkan interpretasi yang lebih kuat dan akurat terhadap efektivitas strategi pembelajaran, serta memberikan dasar yang valid untuk menarik kesimpulan pedagogis yang relevan dalam konteks pendidikan vokasi maritim.

Sebelum proses pembelajaran dimulai, peneliti juga melaksanakan analisis kebutuhan secara informal guna memperoleh pemahaman awal mengenai karakteristik mahasiswa, tingkat kemampuan bahasa Inggris mereka, serta ekspektasi terhadap mata kuliah Bahasa Inggris Maritim. Analisis ini dilakukan melalui diskusi kelompok terbuka dan wawancara singkat secara individual dengan beberapa mahasiswa pada pertemuan pertama. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi kebutuhan bahasa yang paling mendesak, baik dalam hal kosakata teknis, kemampuan membaca manual, maupun keterampilan komunikasi lisan yang dibutuhkan dalam konteks kerja di ruang mesin kapal. Informasi awal yang diperoleh dari proses ini kemudian menjadi dasar dalam menyusun prioritas pembelajaran dan menentukan strategi pengajaran yang relevan, termasuk pemilihan materi, penyesuaian tingkat kesulitan, dan pemetaan tujuan instruksional.

Langkah ini selaras dengan prinsip dasar pendekatan *English for Specific Purposes* (ESP), yang menekankan pentingnya analisis kebutuhan (*needs analysis*) sebagai tahap awal dalam proses perencanaan pembelajaran (Hutchinson & Waters, 1987; Hidayat & Dewi, 2021). Dalam konteks ESP, pembelajaran bahasa tidak dipandang sebagai tujuan akhir, tetapi sebagai alat untuk mencapai kompetensi profesional tertentu, dalam hal ini kemampuan berkomunikasi secara teknis dalam dunia kerja maritim. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kebutuhan nyata mahasiswa—baik yang diungkapkan secara eksplisit maupun yang teridentifikasi melalui pengamatan—merupakan komponen penting dalam merancang pengalaman belajar yang efektif dan bermakna. Dengan melakukan analisis kebutuhan sejak awal, pengajar dapat menghindari pendekatan yang terlalu generik dan memastikan bahwa proses pembelajaran benar-benar sesuai dengan konteks dan kebutuhan spesifik mahasiswa teknik permesinan kapal.

Materi ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran dikembangkan secara mandiri oleh peneliti dengan mengacu pada kombinasi berbagai sumber, yakni kurikulum yang berlaku di institusi pendidikan vokasi pelayaran, buku teks standar dari International Maritime Organization (IMO), serta berbagai sumber tambahan yang bersifat kontekstual dan mendukung keterampilan berbahasa dalam bidang teknik permesinan. Pengembangan materi dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan

spesifik mahasiswa program studi Permesinan Kapal, sehingga kontennya tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga mengandung muatan teknis yang sesuai dengan dunia kerja maritim. Di samping materi cetak dan teks prosedural, peneliti juga memanfaatkan sumber visual seperti ilustrasi alat mesin dan diagram sistem permesinan, video edukatif yang menampilkan proses kerja komponen kapal, serta lembar kerja interaktif yang dirancang untuk melibatkan mahasiswa secara aktif dalam kegiatan belajar.

Prosedur pengajaran dirancang secara terstruktur dan bertahap, mencakup beberapa kegiatan utama yang saling melengkapi. Pertama, setiap sesi dimulai dengan pengenalan kosakata teknis yang berkaitan dengan topik pertemuan, misalnya istilah untuk bagian-bagian mesin utama, sistem pelumasan, atau prosedur keselamatan di ruang mesin. Kosakata ini kemudian diperkuat melalui latihan membaca teks prosedural yang autentik, yang biasanya diambil dari manual mesin atau dokumen teknis yang relevan. Selanjutnya, mahasiswa diajak mendeskripsikan gambar atau diagram permesinan secara lisan sebagai upaya meningkatkan kemampuan deskriptif mereka dalam bahasa Inggris teknis. Latihan berbicara juga dilakukan dalam bentuk simulasi sederhana, seperti role-play antara perwira mesin dan kadet, atau diskusi kelompok mengenai cara kerja alat tertentu. Di akhir sesi, mahasiswa diminta menulis laporan singkat mengenai suatu alat atau prosedur teknis berdasarkan topik yang telah dipelajari. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan empat keterampilan bahasa secara seimbang—membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara—dalam konteks teknis yang relevan dengan bidang keahlian mereka. Dengan demikian, materi dan prosedur pengajaran yang diterapkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan berorientasi pada kebutuhan komunikasi profesional di lingkungan kerja maritim.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan tematik, dengan cara mengidentifikasi pola-pola yang muncul secara konsisten dari berbagai sumber data, terutama dari catatan reflektif dosen dan hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Proses ini melibatkan pembacaan berulang terhadap jurnal reflektif untuk menemukan isu-isu utama, seperti respons mahasiswa terhadap materi dan metode, kendala dalam pelaksanaan pengajaran, serta perubahan perilaku atau partisipasi mahasiswa dari waktu ke waktu. Data dari

observasi kelas juga dianalisis untuk mencermati dinamika interaksi, partisipasi aktif, hambatan dalam memahami istilah teknis, serta efektivitas media atau strategi yang digunakan di setiap sesi pembelajaran. Selanjutnya, temuan-temuan ini dibandingkan dengan hasil tugas mahasiswa, baik yang bersifat lisan maupun tertulis, guna menilai sejauh mana pembelajaran berdampak pada penguasaan bahasa teknis dan kemampuan komunikasi mereka.

Proses triangulasi antar sumber dilakukan untuk meningkatkan validitas hasil, dengan cara mencocokkan data dari catatan pengajaran dan observasi dengan bukti konkret berupa produk belajar mahasiswa. Dengan cara ini, analisis tidak hanya bergantung pada persepsi subjektif pengajar, tetapi juga ditopang oleh hasil kerja nyata peserta didik. Fokus utama analisis ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan pembelajaran yang telah diterapkan, termasuk dalam hal kesesuaian materi, keterlibatan mahasiswa, serta keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Selain itu, proses analisis ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang muncul selama pelaksanaan pembelajaran, baik dari segi strategi, waktu, maupun respon mahasiswa. Hasil dari analisis ini kemudian dikategorikan ke dalam tema-tema utama yang akan dibahas secara lebih mendalam pada bagian selanjutnya dalam laporan, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif tentang praktik pengajaran Bahasa Inggris Maritim dalam konteks pendidikan vokasi teknik permesinan kapal.

3. Hasil dan Pembahasan

Dari tujuh kali pertemuan awal dalam pengajaran Bahasa Inggris Maritim kepada mahasiswa jurusan Permesinan Kapal, ditemukan sejumlah temuan penting yang memberikan pemahaman mendalam mengenai efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan. Melalui analisis triangulatif atas jurnal reflektif dosen, hasil observasi kelas, dan dokumentasi tugas-tugas mahasiswa, teridentifikasi bahwa pembelajaran kontekstual berbasis tugas, penggunaan media visual dan simulasi, serta penguatan aspek komunikasi teknis menjadi faktor kunci dalam mendukung proses belajar. Namun demikian, masih terdapat tantangan yang signifikan, khususnya dalam aspek keterampilan produktif seperti berbicara dan menulis dalam Bahasa Inggris teknis. Tiga tema utama yang muncul dari data dapat dirinci sebagai berikut:

3.1. Partisipasi Aktif dalam Tugas Kontekstual

Partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran meningkat secara signifikan saat tugas-tugas yang diberikan berakar pada konteks kerja nyata di ruang mesin kapal. Mahasiswa lebih antusias ketika mereka diminta mendeskripsikan alat-alat permesinan seperti *purifier*, *compressor*, dan *piston*, terlebih jika dilengkapi dengan gambar berlabel dan instruksi yang menggambarkan situasi kerja sesungguhnya. Dalam dua sesi pembelajaran (pertemuan keempat dan kelima), lebih dari 80% mahasiswa menyelesaikan tugas tersebut secara mandiri, aktif berdiskusi dalam kelompok kecil, serta menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi. Sebagian mahasiswa bahkan menambahkan penjelasan berdasarkan pengalaman praktik mereka di bengkel atau pelatihan sebelumnya, yang menunjukkan bahwa mereka mampu mengaitkan pembelajaran bahasa dengan pengetahuan teknis yang telah dimiliki.

Temuan ini memperkuat teori Hutchinson & Waters (1987) bahwa motivasi belajar akan meningkat apabila materi yang disajikan memiliki relevansi langsung dengan latar belakang dan tujuan profesional peserta didik. Dalam konteks pendidikan vokasi, mahasiswa tidak hanya belajar untuk memahami bahasa sebagai alat komunikasi umum, tetapi sebagai sarana untuk menjalankan tugas teknis secara akurat dan efisien. Oleh karena itu, partisipasi aktif yang ditunjukkan mahasiswa dalam tugas-tugas berbasis konteks tidak hanya mencerminkan keterlibatan kognitif, tetapi juga menunjukkan keterlibatan afektif dan profesional. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa strategi pengajaran Bahasa Inggris dalam pendidikan vokasi sebaiknya tidak dipisahkan dari disiplin teknis yang sedang mereka pelajari.

3.2. Peningkatan Kosakata Teknis melalui Media Visual dan Simulasi

Media visual dan simulasi terbukti sangat efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata teknis mahasiswa. Dalam sesi-sesi pembelajaran, mahasiswa diperkenalkan pada berbagai bentuk visual seperti diagram sistem permesinan, foto komponen nyata, dan video prosedur pengoperasian alat. Visualisasi ini secara signifikan membantu mahasiswa dalam memahami terminologi teknis seperti *lubrication system*, *fuel injector*, *cooling water pump*, dan *exhaust valve*. Ketika istilah ini dijelaskan bersamaan dengan tampilan visual dan contoh fungsionalnya di dalam mesin, mahasiswa

menunjukkan pemahaman yang lebih cepat dan mampu menggunakannya dalam konteks lisan maupun tulisan.

Pendekatan multimodal ini sesuai dengan temuan Tziora et al. (2022), yang menyatakan bahwa penggunaan media visual dapat meningkatkan retensi dan pemahaman pelajar vokasi terhadap terminologi yang kompleks. Dalam kelas, mahasiswa menyatakan bahwa mereka lebih mudah mengingat istilah-istilah baru jika disertai dengan gambar atau animasi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan visual mampu menjembatani keterbatasan kemampuan bahasa awal mahasiswa dengan konsep teknis yang harus mereka kuasai. Selain itu, simulasi komunikasi teknis, seperti memeragakan dialog antara *engine officer* dan *engine cadet* atau menjelaskan prosedur *trouble shooting*, memberikan ruang praktik langsung yang memperkuat keterampilan berbicara dan berpikir teknis dalam bahasa Inggris. Aktivitas ini juga memberikan pengalaman otentik yang menyerupai situasi kerja nyata, sesuai prinsip pembelajaran ESP yang menekankan kebutuhan spesifik dan konteks profesional.

3.3. Tantangan dalam Keterampilan Lisan dan Tertulis

Meski pembelajaran menunjukkan hasil positif dalam aspek pemahaman kosakata dan konteks kerja, tantangan utama yang masih dihadapi mahasiswa adalah dalam aspek keterampilan lisan dan tertulis. Dalam sesi pelatihan berbicara yang menggunakan *Standard Marine Communication Phrases* (SMCP), banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam pelafalan, intonasi, serta penyusunan kalimat yang sesuai dengan struktur bahasa Inggris teknis. Misalnya, ketika diminta menyampaikan informasi tentang kondisi mesin atau perintah operasional, beberapa mahasiswa kesulitan menyusun kalimat dengan urutan logis, dan seringkali mencampurkan kosakata bahasa Indonesia atau menggunakan struktur bahasa sehari-hari yang tidak sesuai dengan standar komunikasi profesional.

Kesulitan serupa juga ditemukan dalam tugas menulis. Sebagian besar mahasiswa membuat kalimat yang terputus-putus, tidak konsisten secara tata bahasa, atau tidak menggunakan kosakata teknis secara tepat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka mengenali istilah tertentu secara pasif, mereka masih belum mampu menggunakannya secara aktif dalam konteks yang benar. Menurut

Badaruddin & Rosnija (2020), tantangan dalam keterampilan produktif seperti ini memerlukan pendekatan pengajaran yang lebih intensif, termasuk pelatihan fonetik, pembiasaan terhadap struktur kalimat teknis, serta latihan berulang dalam format komunikasi profesional. Hal ini menandakan perlunya strategi pembelajaran yang mengintegrasikan latihan lisan dan tertulis secara sistematis, dengan dukungan umpan balik langsung dari pengajar.

3.4. Refleksi Umum terhadap Hasil Pembelajaran

Secara umum, hasil pembelajaran selama tujuh pertemuan awal menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran yang kontekstual dan berbasis tugas berhasil meningkatkan keterlibatan serta pemahaman kosakata teknis mahasiswa permesinan. Strategi yang menggabungkan penggunaan media visual, simulasi kerja nyata, dan deskripsi teknis berbasis tugas terbukti efektif dalam mengatasi hambatan awal dalam belajar bahasa Inggris teknis. Temuan ini mendukung literatur ESP yang menyatakan bahwa materi ajar yang dirancang sesuai dengan kebutuhan spesifik peserta didik tidak hanya meningkatkan motivasi, tetapi juga mempercepat pencapaian kompetensi komunikasi profesional (Hutchinson & Waters, 1987; Basturkmen, 2010).

Namun demikian, hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa penguasaan keterampilan komunikasi produktif—khususnya berbicara dan menulis—masih membutuhkan perhatian lebih lanjut. Intervensi pedagogis yang berkelanjutan dalam bentuk pelatihan fonetik, pembiasaan frasa teknis, latihan penulisan laporan teknis, serta simulasi komunikasi antar kru sangat diperlukan untuk memperkuat kemampuan mahasiswa menggunakan bahasa Inggris dalam konteks kerja nyata. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Inggris Maritim bagi mahasiswa teknik permesinan harus terus dikembangkan melalui pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada konten, tetapi juga keterampilan praktik yang sesuai dengan tuntutan industri maritim internasional.

4. Simpulan

Penelitian ini merefleksikan praktik pengajaran Bahasa Inggris Maritim kepada mahasiswa jurusan Permesinan Kapal selama tujuh pertemuan awal semester dalam konteks pendidikan vokasi maritim di Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif reflektif, studi ini

menggambarkan dinamika pembelajaran secara nyata berdasarkan pengalaman langsung di kelas. Temuan menunjukkan bahwa penggunaan strategi pengajaran berbasis tugas kontekstual, integrasi media visual untuk memperkenalkan alat dan prosedur teknis, serta penggunaan simulasi sederhana memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar dan pemahaman mahasiswa terhadap materi ajar. Mahasiswa menunjukkan keterlibatan aktif dan antusiasme yang lebih tinggi ketika materi dikaitkan langsung dengan konteks kerja nyata di ruang mesin kapal, seperti deskripsi alat permesinan dan prosedur keselamatan. Hasil ini menegaskan bahwa pendekatan pengajaran yang kontekstual dan berorientasi pada dunia kerja sangat efektif dalam menjembatani kesenjangan antara kebutuhan industri dan pembelajaran bahasa di ruang kelas.

Partisipasi aktif mahasiswa dalam tugas-tugas yang berbasis pada situasi kerja nyata mencerminkan keberhasilan strategi pengajaran yang relevan, aplikatif, dan berbasis kebutuhan. Ketika mahasiswa merasa bahwa materi yang mereka pelajari akan mereka gunakan dalam karier profesionalnya, maka motivasi dan rasa tanggung jawab mereka terhadap proses belajar meningkat secara signifikan. Hal ini mendukung prinsip utama dalam pendekatan *English for Specific Purposes* (ESP), yaitu bahwa pembelajaran bahasa harus selaras dengan kebutuhan komunikatif peserta didik dalam lingkungan kerja spesifik. Namun demikian, hasil penelitian ini juga mengungkapkan tantangan penting yang masih harus diatasi, yaitu keterbatasan mahasiswa dalam keterampilan berbicara dan menulis teknis. Meskipun pemahaman kosakata teknis meningkat, sebagian besar mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat teknis secara utuh dan menyampaikan informasi lisan dengan pelafalan serta struktur yang benar.

Kendala ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris Maritim tidak cukup hanya dengan memperkenalkan istilah teknis dan konteks kerja, tetapi juga harus memberikan pelatihan intensif dalam keterampilan produktif, terutama berbicara dan menulis dalam format teknis yang formal. Diperlukan intervensi berkelanjutan yang mencakup pelatihan fonetik, pembiasaan dengan struktur kalimat teknis, latihan pengucapan secara berulang, serta simulasi komunikasi profesional yang menyerupai kondisi kerja di atas kapal. Selain itu, penguatan kepercayaan diri

mahasiswa dalam menggunakan bahasa Inggris secara aktif juga menjadi aspek yang tidak kalah penting, terutama mengingat latar belakang kebahasaan mahasiswa yang beragam dan umumnya berasal dari daerah dengan paparan bahasa Inggris yang terbatas.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi praktis dan konseptual terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis ESP, khususnya dalam konteks pendidikan vokasi maritim. Rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan temuan ini mencakup beberapa aspek penting. Pertama, perlu disusun modul pembelajaran yang kontekstual, yang secara eksplisit mengaitkan materi bahasa dengan konten teknis bidang permesinan kapal. Modul ini idealnya mencakup latihan mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis dalam konteks teknis, dengan skenario kerja yang autentik. Kedua, pelatihan bagi pengajar dalam pendekatan ESP dan strategi pembelajaran berbasis tugas perlu diadakan secara berkelanjutan, agar dosen mampu merancang dan mengelola kelas Bahasa Inggris yang tidak hanya fokus pada aspek linguistik umum, tetapi juga kompetensi teknis yang dibutuhkan di dunia industri. Ketiga, penguatan infrastruktur laboratorium bahasa berbasis simulasi sangat dianjurkan, misalnya dengan penggunaan perangkat lunak simulasi komunikasi teknis, video interaktif, dan alat bantu audio-visual lainnya yang dapat mereplikasi suasana kerja di kapal.

Penelitian ini juga membuka ruang bagi studi lanjutan yang lebih komprehensif. Disarankan agar penelitian ke depan dilakukan dalam jangka waktu yang lebih panjang, mencakup satu semester atau lebih, agar dampak pembelajaran terhadap perkembangan kompetensi bahasa mahasiswa dapat dievaluasi secara longitudinal. Selain itu, penggunaan instrumen evaluasi yang lebih sistematis dan kuantitatif seperti pre-test dan post-test, rubrik penilaian keterampilan teknis bahasa, serta observasi terstruktur dapat memperkaya hasil temuan dan memperkuat validitas penelitian. Penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif juga akan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai efektivitas pembelajaran Bahasa Inggris Maritim dalam pendidikan vokasi teknik. Dengan demikian, pengembangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan berbasis kebutuhan lapangan dapat terus dilakukan demi mendukung kompetensi lulusan pelayaran yang unggul secara teknis maupun komunikatif di tingkat global.

Daftar Pustaka

- Adnan, M., & Mulyadi, D. (2020). Improving Maritime English Proficiency for Nautical Students through Content-Based Instruction. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia*, 8(2), 134–145.
- Badaruddin, M., & Rosnija, E. (2020). Enhancing Students' Pronunciation through Phonetic Training. *Journal of English Language Teaching*, 9(3), 87–94.
- Basturkmen, H. (2010). *Developing Courses in English for Specific Purposes*. Palgrave Macmillan.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Hidayat, T., & Dewi, I. (2021). Teaching English for Specific Purposes (ESP) to Engineering Students: Challenges and Strategies. *International Journal of Language Education*, 5(1), 45–59.
- Hutchinson, T., & Waters, A. (1987). *English for Specific Purposes: A Learning-Centred Approach*. Cambridge University Press.
- IMO. (2017). *Standard Marine Communication Phrases (SMCP)*. International Maritime Organization.
- Iskandar, A. (2021). Teaching Maritime English for Deck Students: An Analysis of Needs and Strategies. *Journal of Maritime Education*, 3(1), 22–30.
- Tziora, K., Zourou, K., & Triantafyllou, E. (2022). The Impact of Multimodal Input on Vocabulary Learning in ESP Contexts. *ESP Today*, 10(2), 241–258.
- Yuliana, S., & Dewi, A. (2022). Identifikasi Kebutuhan Bahasa Inggris Mahasiswa Teknik Permesinan: Studi Awal Pengembangan Modul ESP. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1), 55–66.